GANDIWA: Jurnal Komunikasi
e-ISSN:2798-5180
Vol. 01 No. 02, Desember 2021
Page 60-74

MURAL SEBAGAI MEDIA PENYAMPAI PESAN SOSIAL BAGI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Fenti Mariska Yohana

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: fentiyohana113@gmail.com

Abstrak

Perubahan sosial adalah perubahan perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hampir semua negara berkembang memiliki masalah internal negara, seperti masalah ekonomi, politik, kesejahteraan masyarakat, dan lain sebagainya. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki permasalahan yang sama dan cenderung rumit. Salah satu contoh masalah yang terus menjadi polemik di Indonesia khususnya di kalangan pejabat negara adalah korupsi. Karena itu perlu adanya sebuah media yang komunikatif dan efektif dalam menyampaikan aspirasi masyarakat tersebut. Seni mural adalah seni gambar yg menggunakan media tembok atau dinding. Selain mempunyai nilai estetik yg bisa memperindah kota, mural juga adalah salah satu media yg efektif buat memberikan sebuah pesan sebagai akibatnya dapat dipergunakan sang warga menjadi media buat menyalurkan aspirasi sebab melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diperlukan akan lebih komunikatif buat masuk ruang publik. Dalam menganalisis lebih jauh mural-mural yang terdapat di tembok luar lapangan Bhayangkara, peneliti menganalisis berdasar teori semiotik Peirce dimana tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yakni cara berfungsi hubungan diantaranya dengan tanda-tanda lain pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Seni mural menjadi media penyampaian aspirasi masyarakat Selain berfungsi buat menyampaikan suasana baru di pada kota, visualisasi mural berdampak lain pada. pemirsanya, yakni memberikan pendidikan sosial dan pembelajaran ilham-pandangan baru tentang kesenirupaan. Selain pembelajaran ilham-pandangan baru ihwal kesenirupaan di pada mural bisa dimunculkan pandangan baru-wangsit perihal mural menjadi media aspirasi masyarakat. Sebuah karya seni mural, jika telah dipublikasikan di ruang publik maka seni mural tersebut akan menjadi sesuatu yang obyektif. Pemaknaan atas karya seni itu sepenuhnya ada di tangan para pembaca, orang yang kemudian lalang dan yg sempat atau yg tidak sempat menafsir, sehingga seolah-olah karya itu telah lepas berasal tangan perupanya.

Kata Kunci: Semiotika, Seni Mural, Perubahan Sosial

Abstract

Social change is a change in behavior, social relations, institutions, and social structures at a certain time. Almost all developing countries have internal state problems, such as economic problems, politics, public welfare, and so on. Indonesia as a developing country has the same problems and tends to be complicated. One example of a problem that continues to be a polemic in Indonesia, especially among state officials, is corruption. Therefore, it is necessary to have a communicative and effective media in conveying the aspirations of the community. Mural art is the art of drawing using a wall or wall media. In addition to having an aesthetic value that can beautify the city, murals are also an effective medium to convey a message so that residents can use it as a medium to channel their aspirations because through mural art, socialization is needed to be more communicative to enter public spaces. Through the messages displayed on the paintings on the walls of public spaces, it is necessary for the

people who see the advertisements to be able to obtain information. In further analyzing the murals found on the outer walls of the Bhayangkara field, the researcher analyzed based on Peirce's semiotic theory where signs and everything related to them are the way of functioning, the relationship between them and other signs, their delivery and reception by those who use them. Mural art is a medium for conveying people's aspirations. Apart from serving to convey a new atmosphere in the city, mural visualization has another impact. Audience, namely providing social education and learning new ideas about art. In addition to learning new ideas about art in murals, new ideas can be raised about murals being a medium for people's aspirations. A mural art, if it has been published in a public space, then the mural art will become something objective. The meaning of the work of art is entirely in the hands of the readers, those who pass by and those who have or did not have time to interpret, so it is as if the work has been removed from the hands of the artist.

Keywords: *Semiotics, Mural Art, Social Change*

Correspondence author: *Name, E-mail, City, and Country*

This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Aspirasi yang berwujud visual tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sebagai penikmat gambar, berkaitan dengan berbagai peristiwa maupun informasi yang menarik untuk dilihat dalam skala besar. Aspirasi dibutuhkan guna mewujudkan kehidupan yang lebih komunikatif, argumentatif, dan berwacana, sehingga berbagai keluhan dan keresahan yang ingin disampaikan dapat membantu perkembangan dan membangun informasi yang berguna bagi masyarakat, bukan sekedar informasi yang mudah terlupakan begitu saja, namun memiliki bentuk visualisasi yang sarat akan komunikasi estetis dan menghibur. Media visual yang sering digunakan saat ini selalu mengikuti perubahan global serta setiap waktunya dikemas semenarik mungkin dengan teknik penyampaian yang dapat memikat daya tarik masyarakat awam yang berperan dan ikut andil dalam menyerap berbagai informasi.

Menurut Farley (dalam Annisa 2016: 31) perubahan sosial adalah perubahan perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Permasalahan sosial, ekonomi dan politik selalu menarik untuk disampaikan kepada publik guna mendapatkan respon baik berupa komentar, kritikan, persetujuan atau respon lainnya sebagai wujud adanya aspirasi dari masyarakat (http://repository.unika.ac.id) .

Hampir semua negara berkembang memiliki masalah internal negara, seperti masalah ekonomi, politik, kesejahteraan masyarakat, dan lain sebagainya. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki permasalahan yang sama dan cenderung rumit. Salah satu contoh masalah yang terus menjadi polemik di Indonesia khususnya di kalangan pejabat negara adalah korupsi. Korupsi tidak hanya terjadi pad;a kalangan pejabat saja namun juga menjalar hingga ke kalangan masyarakat. Hal ini tentu menjadi keprihatinan bagi kita sebagai masyarakat yang seharusnya kita menjadikan para pejabat tersebut sebagai panutan namun mereka sendiri justru menjerumuskan negara kita sendiri dengan melakukan tindak korupsi. Karena itu perlu adanya sebuah media yang komunikatif dan efektif dalam menyampaikan aspirasi masyarakat tersebut.

Wujud aspirasi masyarakat yang sedang booming akhir-akhir ini yaitu Mural. Seni mural merupakan seni gambar yang menggunakan media tembok. Selain memiliki nilai estetik yang dapat memperindah kota, mural juga merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan sebuah pesan sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi karena melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diharapkan akan lebih komunikatif untuk masuk ruang publik.

Lebih lanjut menurut Dosen Departemen Ilmu Komunikasi Fisipol UGM sekaligus Pemerhati Seni Visual, Irham Nur Anshari, S.IP., M.A., menyampaikan, perkara ini dapat dicermati yaitu mural menjadi media menyampaikan aspirasi atau kritik menghadapai tantangan. pada era demokrasi. Ini justru patut dipertanyakan masih adanya pihak-pihak yang merasa gerah terhadap kritik sosial. “Sebab, tanpa terdapat pertarungan jangan-jangan ada sebuah kondisi mapan yg sebenarnya terdapat hierarki secara umum dikuasai disitu. Bentuk kritik atau aspirasi apapun hendaknya didengar dan dicari” (Ika: 2021:1 https://www.ugm.ac.id/id/berita/21599-pakar-ugm-jelaskan-soal-seni-mural-sebagai-media-kritik-sosial).

Penggunaan mural menjadi media penyampai aspirasi mampu mengantarkan pesan kepada masyarakat dikarenakan tidak berjalannya sistem penyampai aspirasi formal pada pemerintah. Sistem yang tidak lagi mampu menampung aspirasi masyarakat menjadikan mereka mencari media lain demi dapat menyuarakan dan menyampaikan aspirasi baik online maupun offline seperti salah satunya yaitu mural, lukisan dinding atau tembok. Lukisan pada dinding-dinding ruang publik, diperlukan masyarakat yg melihat iklan tadi dapat memperoleh info.

Pakar Semiotika Institut Teknologi Bandung, Acep Iwan Saidi, menyampaikan pandangannya terhadap mural '404: not found' dari perspektif semiotika. Dia mengawalinya dengan memaparkan mural adalah seni jalanan yang sudah ada di dunia ribuan tahun lalu sejak zaman lukisan goa. "Di Indonesia juga banyak ditemukan, dipahami sebagai mural, gambar di dinding. Di Indonesia, mural menjadi sarana alternatif untuk mengkritik atau sarana propaganda sejak zaman perjuangan dulu. Dan perjuangan ini tidak hanya di Indonesia tetapi juga di mana-mana," tutur dia dalam sebuah diskusi virtual, Selasa (21/9).

Mural berasal asal kata ‘murus’, istilah berasal bahasa Latin yg memiliki arti dinding. pada pengertian kontemporer, mural ialah lukisan ukuran akbar yang didesain pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya. Akar muasal mural dimulai jauh sebelum peradaban terbaru, bahkan diduga semenjak 30.000 tahun sebelum Masehi. Sejumlah gambar prasejarah pada dinding gua pada Altamira, Spanyol, serta Lascaux, Prancis, yg melukiskan aksi-aksi berburu, meramu, dan aktivitas relijius, kerap kali dianggap sebagai bentuk mural generasi pertama.

Mural dari Susanto dalam Nofianti,2018:2), menyampaikan definisi menjadi lukisan akbar yg didesain buat mendukung ruang arsitektur. Mural waktu ini ini mampu ditemukan pada tembok-tembok kota, gedung perkantoran, tembok sekolah, dekorasi cafe sampai restoran, bisa berupa gambar kartun, manusia ataupun hewan.

Mural ini intinya merupakan salh satu bentuk seni rupa maupun seni visual, terdapat pesan-pesan yang terkandung didalamnya, ditujukan kepada khalayak awam menjadi bentuk penyampai pesan dan media aspirasi masyarakat. Mural tak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran ribuan makna. Bagi pembuatnya terdapat pesan- pesan yang ingin disampaikan melalui mural.Pesan dalam mural disampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode, dan makna. Pesan- pesan yang tergambar secara visual tersebut disampaikan secara unik dan kreatif melalui coretan gambar dan tulisan dengan menggunakan tema-tema yang berhubungan dengan sosial, politik, kutipan, hingga yang sedang trending saat ini.

Salah satu kegiatan mural yang diadakan oleh lembaga Kepolisian Republik Indonesia yaitu mural di sepanjang tembok markas besar Polri. Keberadaan mural yang ada di luar Lapangan Bhayangkara Mabes Polri, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, menarik perhatian warga sekitar, bahkan tidak sedikit dari mereka mengabadikan mural-mural tersebut bagi yang melintas. Mural itu merupakan hasil karya dari para peserta lomba Bhayangkara Mural Festival 2021 Piala Kapolri. Peserta tingkat Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda) pun mengikut lomba tersebut. Saepul (40) mengatakan, mural yang ada di luar Lapangan Bhayangkara itu dapat mengedukasi warga tentang persoalan yang terjadi saat ini. “Menurut saya sih ini bagus ya, karena mengedukasi tentang masalah yang terjadi saat ini, kaya pandemi. Warga harus pakai masker, ikut vaksinasi, dan segala macam,” ujarnya (https://wartakota.tribunnews.com/2021/10/31/mural-di-lapangan-bhayangkara-mabes-polri-sita-perhatian-warga).

Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo resmi membuka lomba mural Piala Kapolri 2021 di Lapangan Bhayangkara, Jakarta Selatan. Dalam lomba itu, Kapolri Listyo mempersilahkan peserta bebas berekspresi, termasuk mengkritik polri. Listyo mengatakan peserta yang berani menggambar kritik ke polri akan jadi sahabatnya. "Nanti yang gambarnya bagus, khususnya yang tentang polri kalau itu gambarnya paling pedas itu juga akan kami terima. Dan saya jamin yang berani gambar seperti itu akan jadi sahabatnya Kapolri," kata Listyo saat pembukaan acara, Sabtu, 30 Oktober 2021. Listyo mengatakan ingin tahu persepsi masyarakat terhadap institusinya. Informasi itu, kata dia, penting untuk memperbaiki lembaga kepolisian ke depannya. (https://nasional.tempo.co/read/1522920/buka-lomba-mural-kapolri-yang-gambarnya-pedas-jadi-sahabat-saya/full&view=ok)."Sehingga kita bisa menyiapkan personel kami lebih baik, untuk jadi Polri yang dipercaya publik, yang dicintai masyarakat," kata dia. (https://nasional.tempo.co/read/1522920/buka-lomba-mural-kapolri-yang-gambarnya-pedas-jadi-sahabat-saya/full&view=ok)

Festival Mural pertama yang diadakan Polri tersebut, memiliki tema Peran Generasi Muda untuk berkreasi dalam Menyampaikan Pesan Sosial baik positif maupun negatif tentang Kepolisian, Covid-19, dan Bersama menjaga Indonesia. Selain diadakan sebagai wadah kebebasan berekspresi, Polri juga membolehkan masyarakat maupun peserta Mural untuk membuat mural sebagai bentuk kritikan dan saran bagi Polri baik negatif maupun positif. “Dengan demikian, peserta lomba mural yang nantinya mampu menghasilkan karya seni mural berupa kritikan, itu tidak masalah”, kata Kapolri Jenderal Pol. Listyo Sigit Prabowo. Lebih lanjut, Kapolri menegaskan bahwa Polri bukanlah lembaga anti-kritik, dan kebebasan berpendapat menjadi salah satu yang dijunjung tinggi karena semua yang bersifat membangun akan kami tampung sebagai bahan introspeksi agar kedepannya lebih baik. Listyo berkata pada awal perlombaan memang muncul kekhawatiran. Peserta, kata beliau, kuatir bahwa tema kritik terhadap polisi sengaja dibuka buat mendata seniman yg doyan mengkritik lembaganya. Mereka, kata Listyo, kuatir suatu waktu akan ditangkap, namun Listyo memastikan hal itu tidak akan terjadi. Dia mempersilahkan peserta untuk menggambar mural dengan pesan positif maupun negatif. Pesan positif, kata dia, akan dipergunakan buat memotivasi kepolisian bekerja lebih baik. Lomba mural Piala kapolri 2021 diselenggarakan di tingkap Polda hingga Mabes Polisi Republik Indonesia. di tingkat mabes Polisi Republik Indonesia, jumlah peserta yg mendaftar sebanyak 804 orang. Panitia menyeleksi sampai 84 orang yang diajak memberikan karyanya di lapangan Bhayangkara. Para peserta memperebutkan pemberian pertama berjumlah Rp 50 juta.

Pemanfaatan fasilitas yang ada serta momen yang tepat inilah sangat baik untuk di apresiasi. Masyarakat menjadi punya media penyampai pesan serta Polri pun siap menerima berbagai masukan hingga kritikan untuk Polri yang lebih baik. “Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (ussualy verbal symbols) to modify the behavior of the individuals (the audiences).” (Cangara, 2014: 19).

Dari pernyataan tersebut, beberapa hal yang dapat dijelaskan bahwa komunikasi bisa disampaikan dari satu orang ke orang yang lain dengan membangun hubungan antara lembaga dan masyarakat. Sehingga, informasi yang akan disampaikan dapat tersalurkan kepada masyarakat. Perkembangan informasi sangat penting di daerah yang memiliki banyak akses untuk mengembangkannya.

METODE PENELITIAN

Pengertian Mural

Mural menjadi lukisan akbar yg didesain untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut Bila diterjemahkan lebih lanjut, mengartikan bahwa mural sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari media yang berasal bangunan, dalam hal ini dinding. Dinding dicermati tidak hanya menjadi pembatas ruang maupun sekedar unsur yg harus ada dalam bangunan, pada hal ini dinding. Mural pula berarti lukisan yg dibuat pribadi juga tidak langsung di permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan menggunakan lukisan.

Perbedaannya terletak pada persyaratan spesifik yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/ bangunan, baik dari segi desain (yang memenuhi unsur keindahan), juga usia serta perawatan serta pula asal segi ketenangan pengamatannya (Susanto, 2002: 76).

Seni mural adalah seni gambar yg menggunakan media tembok atau dinding. Selain mempunyai nilai estetik yg bisa memperindah kota, mural juga adalah galat satu media yg efektif buat memberikan sebuah pesan sebagai akibatnya dapat dipergunakan sang warga menjadi media buat menyalurkan aspirasi sebab melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diperlukan akan lebih komunikatif buat masuk ruang publik. pada perkembangannya seni mural menjadi media buat memberikan sebuah pesan. Melalui pesan yg ditampilkan pada lukisan di dinding-dinding ruang publik, dibutuhkan rakyat yang melihat iklan tersebut bisa memperoleh informasi.

Mural berasal dari kata 'murus', kata dari Bahasa Latin yang memiliki arti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mural merupakan lukisan pada dinding. Mural sendiri berasal dari kata Murus dalam bahasa Latin, yang memiliki arti dinding. Jadi, mural adalah cara melukis atau menggambar di dinding, tembok, dan permukaan luas yang bersifat permanen lainnya.

Sejarah Mural

Dikutip dari laman IMURAL, seni ini sebenarnya sudah ada sejak masa prasejarah, tepatnya sejak 31.500 tahun yang lalu. Hal itu sebagaimana ditemukan sebuah lukisan di gua yang berada di Lascaux, daerah di bagian selatan Prancis. Dahulu kala, mural dibuat menggunakan sari buah. Tentunya hal tersebut dikarenakan saat itu belum terdapat variasi jenis cat seperti masa sekarang. Berdasarkan catatan sejarah, Prancis merupakan negara yang paling banyak memiliki mural. Salah satu mural yang paling terkenal saat itu adalah mural karya pelukis ternama, yakni Pablo Picasso. Lukisan dinding yang dibuat oleh Pablo Picasso saat itu dinamakan Guernica, yang dibuat pada tahun 1937 ketika terjadi perang sipil di Spanyol. Lukisan dinding tersebut dibuat untuk memperingati peristiwa pengeboman yang dilakukan oleh tentara Jerman di sebuah desa kecil.

Mural mulai berkembang menjadi mural modern di tahun 1920-an di Meksiko dengan pelopornya antara lain Diego Rivera, Jose Clemente Orozco, dan David Alfaro. Pada tahun 1930, seniman George Bidle menyarankan kepada presiden AS Roosevelt agar membuat program padat karya dengan mempekerjakan seniman untuk menciptakan seni publik dalam skala nasional. Maka dibuatlah mural-mural yang telah ditentukan pemerintah. Pada tahun 1933 proyek mural pertama dengan nama Public Work of Art Project (PWAP) dan didanai pemerintah negara bagian dan berhasil menjadikan 400 mural selama tujuh bulan.

Mural mengalami perkembangan tak hanya di negara Barat saja, tetapi juga berkembang pada Indonesia, tetapi pada pembuatannya mural seringkali dipadukan menggunakan seni graffiti. Walaupun mural lebih mengutamakan gambar sedangkan graffiti hanya goresan pena, akan tetapi ketika keduanya di padukan, maka kesan seninya akan lebih menonjol. Seni mural di Indonesia sudah terdapat semenjak zaman perang kemerdekan. Pada waktu itu, para pejuang mengekspresikan keinginannya melalui graffiti. Walaupun menggunakan skill dan alat-alat yg masih sederhana, konsep tulisan di dinding sebagai paling aman untuk mengekspresikan pendapat. Situasi sosial negara, khususnya pada Indonesia, yg berkembang membuahkan pemerintahan negara yang bergerak maju. Kebijakan-kebijakan yg dikeluarkan sang pemerintah tentu saja berpengaruh terhadap rakyatnya. dan masuk akal terjadi bila dalam setiap kebijakan yang dimuntahkan mengakibatkan pro kontra karena tiap kebijakan bisa mengakibatkan opini menguntungkan pihak tertentu, merugikan rakyat, serta lain sebagainya. Indonesia menjadi negara demokrasi setiap orang bebas menyalurkan aspirasi atau pendapatnya terhadap situasi sosial politik yang ada. Selama ini, media penyalur aspirasi rakyat artinya melalui media cetak maupun media elektronik, seperti surat kabar, televisi, radio, juga internet. tetapi, media penyalur aspirasi tersebut akhirnya menjadi kenyataan yang biasa sebab kita setiap hari

melihatnya. Melalui seni mural, rakyat memiliki lahan baru menjadi suatu penemuan penyampaian aspirasi mereka terhadap situasi sosial politik negara ini yaitu pada pemerintah. Seni mural yg selama ini dianggap menjadi coretan kreativitas anak muda belaka ternyata mempunyai sisi inovatif lain yang dapat dikembangkan secara maksimai sebagai akibatnya seni mural tidak hanya terlihat dari sisi visualnya saja tetapi pula mempunyai makna pada dalamnya.

Menurut catatan Majalah HAI No. 36 JXXX/4 September-10 September 2006, gerakan seni mural pada Indonesia diawali kurang lebih tahun 1970-an berupa tag atau coretan indikasi tangan penghasil serta coretan goresan penagoresan pena yg lebih memaknakan identitas grup atau geng, nama sekolah, sumpah serapah, kritik sosial anti-pemerintah bahkan nama seseorang yang disukai. Cat semprot pada Jakarta pada tahun 1970 telah marak. sebagai akibatnya di waktu itu Jakarta disemarakkan oleh coretan-coretan yang dimaksudkan menjadi pujian kelompok atau geng, seperti "Rasela" yang berarti Rajawali Selatan pada daerah Gunung Sahari. "T2R" pada wilayah Tomang – Slipi Grogol atau "Lapendos (Laki-laki Penuh Dosa)". kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan ada geng yang menuliskan "Legos'-', lalu ada "Cokrem (Cowok Krempeng)" di sekitaran Pangudi Luhur dan geng anak-anak mobil yg menamakan dirinya "Mondroid". pada Bandung di tahun-tahun 1970-1980 terdapat geng yang menghasilkan seni mural "Orexas (Organisasi Sex Bebas)" yang menyemarakkan kota ini. Tulisan tadi diambil berasal popularitas- novel yg ditulis sang Remy Silado.

Pesan Sosial

Dalam melakukan kegiatan penyebaran informasi, informasi yang disajikan harus dapat diterima oleh masyarakat umum. Informasi sendiri adalah sekumpulan fakta-fakta yang telah diolah menjadi bentuk data, sehingga dapat menjadi lebih berguna dan dapat digunakan oleh siapa saja yang membutuhkan data-data tersebut sebagai pengetahuan atau pengambilan keputusan. Menurut Pawit M Yusuf (2009: 11) menyebutkan tujuan dari mendapatkan informasi yaitu mendapatkan hasil yang lebih baik dan konsisten dari aspek-aspek informasi yang didapatkan. Pada proses ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Source (sumber), bahwa penyedia informasi memiliki sumber yang jelas yang dapat dipercaya kredibilitasnya. Masyarakat umum percaya komunikator yang menyampaikan pesan itu memiliki kompetensi dan kredibilitas yang penting. Unsur sumber yang harus dipertimbangkan : kredibilitas dan kompensasi dalam bidang yang disampaikan, kedekatan dengan penerima, motivasi dengan perhatian, kesamaan dengan penerima, cara penyampaian, dan memiliki daya tarik.
2. Content (pesan), pesan itu memberikan pemecahan masalah pada masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Pesan harus mempertimbangkan : tipe dan model pesan, karakteristik dan model pesan, struktur pengolahan pesan, pembaharuan (aktualisasi). Menurut Sastropoetra (1990: 21-22), dalam penyebaran informasi atas pesan harus dilakukan secara efektif, oleh karena itu memerlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:
    a. Pesan yang disebarkan haruslah tersusun secara jelas dan singkat agar mudah ditangkap oleh penerimanya. Perlu dipahami setiap orang mempunyai daya tangkap yang berbeda, dengan demikian komunikator haruslah menyusun pesan menurut penghitungan dapat ditangkap oleh sebanyak orang atau sebagian orang-orang berkepentingan.
    b. Lambang-lambang yang dipergunakan harus dapat dipahami, dimengerti oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Artinya jika ingin mempergunakan bahasa, gunakan bahasa yang mudah dimengerti.
    c. Pesan-pesan yang disampaikan hendaknya menimbulkan minat alternatif yaitu perhatian dan keinginan pada penerima pesan untuk melakukan sesuatu.
    d. Pesan yang disampaikan hendaknya menimbulkan keinginan untuk memecahkan masalah disekitarnya.
    e. Pesan hendaknya menimbulkan stimulus untuk menerima dengan positif.
3. Medium (Media), media yang digunakan haruslah mudah dan terjangkau oleh masyarakat umum. Yang perlu diperhatikan dalam memilih media : tersedianya media, kehandalan (daya input media), kebiasaan menggunakan media, tempat dan situasi. Media yang digunakan dapat

berupa brosur, buletin, jurnal, majalah, buku, media elektronik yang memanfaatkan internet seperti website, media sosial dan lainnya.
4. Context (konteks), tema atau konteks mengenai apa informasinya. Sehingga jika seseorang membuka sumber informasi tersebut, maka orang tersebut tahu secara otomatis informasi tersebut mengenai apa yang dijelaskan.
5. User (penerima), adanya kepentingan ganda yang dapat diperoleh oleh kedua belah pihak, yakni antara sumber dan penerima. Seperti keterampilan berkomunikasi, kebutuhan, tujuan yang diinginkan, sikap, nilai, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan, kemampuan untuk berkomunikasi kegunaan pesan.

Jadi, mural dapat menjadi media penyampai pesan sosial masyarakat yang mudah dan terjangkau untuk umum. Pesan yang disampaikan dari Lomba yang diadakan Mabes Polri merupakan bentuk penyebaran informasi tepat sasaran hingga masyarakat banyak tahu bahwa Polri sangat peduli akan keberterimaan saran dan kritik semua kalangan terutama Pemanfaatan fasilitas yang ada serta momen yang tepat sangat baik untuk di apresiasi. Masyarakat menjadi punya media penyampai pesan serta Polri pun siap menerima berbagai masukan hingga kritikan untuk Polri yang lebih baik.

Semiotika Peirce

Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini terindikasi menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam hal ini insan mempunyai keanekaragaman aspek kehidupan. Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan berasal dari suatu tanda yang menjadi pusat perhatian. Tanda merupakan suatu indera komunikasi artinya hal yang teramat krusial pada berbagai syarat serta dapat dimanfaatkan pada berbagai asoek komunikasi artinya hal yang teramat krusial mamp[u dimanfaatkan pada berbagai aspek komunikasi.

Semiotika artinya kajian baru yg dimulai di abad ke-20, yaitu kajian wacana bagaimana pertanda memberikan makna dan segala korelasi pada antara mereka; cara; fungsi; korelasi dengan tanda lain. Berikut ini ialah pengertian semiotika menjadi suatu disiplin ilmu.
1. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatunya
2. Semiotika adalah teori simbol
3. Semiotika adalah ilmu umum tentang tanda dan termasuk strukturalisme dan hal-hal lain yang sejenis, karena semuanya berkaitan dengan penandaan, namun tidak tersusun, beraneka ragam, dan terpisah-pisah.
4. Semiotika adalah studi khusus tentang tanda dan simbol apa artinya dan apa yang mereka gunakan

Artinya, semiotika adalah teori dan analisis tentang setiap tanda dan signifikasi tentangnya. John Fiske, seperti dikutip Alex Sobur, menyebutkan tiga bidang penting dalam studi semiotika;
1. Tanda itu sendiri. Ini terdiri dari studi tentang berbagai jenis tanda, daricara yang berbeda yang mereka miliki untuk menyampaikan makna dan cara mereka berhubungan dengan orang-orang yang menggunakannya. Tanda adalah untuk konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami dalam hal penggunaan yang dilakukan orang-orang
2. Kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan. Kajian ini mencakup cara-cara berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
3. Budaya di mana kode-kode dan tanda-tanda ini beroperasi. (Christomy, T & Yuwono, U. (2004). Semiotika Budaya. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.)

Bagi Charles Sanders Peirce yang pakar filsafat dan nalar, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat pertanda. pada pikirannya, nalar sama menggunakan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan di segala macam pertanda (Berger, 2000, dalam Vera 2014: 3). Teori asal Peirce sering diklaim sebagai grand theory pada semiotika. Hal ini lebih ditimbulkan sebab gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural berasal seluruh sistem penandaan.

Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar asal pertanda dan menggabungkan pulang semua komponen dalam struktur tunggal (Wibowo, 2013: 17).

Klasifikasi Tanda Menurut Peirce

Peirce menghendaki agar teori semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda. Oleh karenanya ia memerlukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut. Terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini. Maka dari itu, ia membaginya dalam beberapa klasifikasi.

A. Berdasarkan Ground

Yakni berkaitan dengan sesuatu yang membuat suatu tanda dapat berfungsi. Dalam hal ini Peirce mengklasifikasikan Ground kedalam tiga hal yakni :

• Qualisign

Qualisign yaitu kualitas dari suatu indikasi. misalnya kualitas istilah-kata yg digunakan dalam menyertai indikasi tadi mirip kata-istilah yang keras, kasar ataupun lembut. tidak hanya kata-kata yg menetukan kuwalitas dari pada suatu tanda, dapat pula berupa warna yg dipergunakan bahkan gambar yang menyertainya.

• Sinsign

Sinsign ialah keberadaan dan aktualitas atas suatu benda atau insiden terhadap suatu tanda. Misalkan istilah banjir pada kalimat “terjadi mala banjir” artinya suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan adanya hujan.

• Legisign

Legisign artinya adat yang terkandung pada suatu tanda. Hal ini berkaitan menggunakan apa yg boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalkan tanda tidak boleh merokok menerangkan bahwa kita dihentikan merokok di lingkungan dimana pertanda itu berada. yang lebih awam lagi tentu saja artinya rambu lalu lintas, yg membuktikan hal-hal yg boleh dan tidak boleh kita lakukan saat mengendarai kendaraan.

B. Berdasarkan Objeknya

• Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan atara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta.

• Indeks

Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat.Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contoh yang umum misalkan asap sebagai tanda dari api.

• Simbol

Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

C. Berdasarkan Interpretant

• Rheme

Rheme adalah tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Misalnya saja orang yang matanya merah, maka bisa jadi dia sedang mengantuk, atau mungkin sakit mata, iritasi, bisa pula ia baru bangun tidur atau bahkan bisa jadi dia sedang mabuk.

• Dicent sign atau dicisign

Dicent sign atau dicisign adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataanya. Misalnya, saja disuatu jalan kampung banyak terdapat anak-anak maka di jalan tersebut dipasang rambu lalu lintas hati-hati banyak anak-anak. Contoh lain misalnya jalan yang rawan kecelakaan, maka dipasang rambu hati-hati rawan kecelakaan.

• Argument

> Argument adalah tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Misalnya tanda larangan merokok di SPBU, hal tersebut dikarenakan SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar (Herman. 2017. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce-Sign-Object-Interpretant. https://pakarkomunikasi.com).

Berdasarkan penjelasan semiotika ini, maka mural-mural tadi dipilih dengan kriteria memiliki unsur pesan anti korupsi, memiliki unsur visual serta teks dan gambar yang mempunyai pesan yang mewakili berasal keseluruhan gambar dengan tema yg sama. Suatu pesan memiliki makna yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Begitu pula menggunakan pesan yg disampaikan secara visual melalui mural. Makna pesan berkaitan dengan problem penafsiran yg menerimanya. Pemahaman terhadap simbol atau pertanda yang tidak selaras jua akan mensugesti kita dalam menyimpulkan sesuatu. Maka dari itu peneliti akan menggunakan analisis semiotika Charles S. Peirce dalam mempelajari gambar mural serta teks yang tertuang pada tembok di luar lapangan Bhayangkara Mabes Polri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan ialah kualitatif berdasar teori Semiotik Charles Sanders Peirce dengan model triadik dimana antara *representament*, *objek*, dan *interpretant* memiliki hubungan yang saling memenuhi kekuatan dan kelebihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kegiatan mural yang diadakan oleh lembaga Kepolisian Republik Indonesia yaitu mural di sepanjang tembok markas besar Polri. Keberadaan mural yang ada di luar Lapangan Bhayangkara Mabes Polri, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, menarik perhatian warga sekitar, bahkan tidak sedikit dari mereka mengabadikan mural-mural tersebut bagi yang melintas. Mural itu merupakan hasil karya dari para peserta lomba Bhayangkara Mural Festival 2021 Piala Kapolri. Peserta tingkat Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda) pun mengikut lomba tersebut. Saepul (40) mengatakan, mural yang ada di luar Lapangan Bhayangkara itu dapat mengedukasi warga tentang persoalan yang terjadi saat ini. “Menurut saya sih ini bagus ya, karena mengedukasi tentang masalah yang terjadi saat ini, kaya pandemi. Warga harus pakai masker, ikut vaksinasi, dan segala macam,” ujarnya

Dalam menganalisis lebih jauh mural-mural yang terdapat ditembok luar lapangan Bhayangkara, peneliti menganalisis berdasar teori semiotik Peirce dimana tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yakni cara berfungsi hubungan diantaranya dengan tanda-tanda lain pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Van Zoest, dalam Nofianti 2014: 9).

Seni mural menjadi media penyampaian aspirasi masyarakat Selain berfungsi buat menyampaikan suasana baru di pada kota, visualisasi mural berdampak lain pada. pemirsanya, yakni memberikan pendidikan sosial dan pembelajaran ilham-pandangan baru tentang kesenirupaan. Selain pembelajaran ilham-pandangan baru ihwal kesenirupaan di pada mural bisa dimunculkan pandangan baru-wangsit perihal mural menjadi media aspirasi masyarakat. Sebuah karya seni mural, jika telah dipublikasikan di ruang publik maka seni mural tersebut akan menjadi sesuatu yang obyektif. Pemaknaan atas karya seni itu sepenuhnya ada di tangan para pembaca, orang yang kemudian lalang dan yg sempat atau yg tidak sempat menafsir, sehingga seolah-olah karya itu telah lepas berasal tangan perupanya.

Walaupun sudah terlepas berasal perupanya diharapkan, warga bisa memiliki kesamaan pemahaman mengenai aspirasi masyarakat-yg terdapat pada pada mural. eksistensi seni mural pada kota ditentukan sang tiga pilar kekuatan yang berdiri sejajar yaitu pemkot, perupa serta masyarakat. Bila seni mural dijadikan menjadi salah satu instrumen komunikasi publik. Pemerintah menjadi fasilitator yg dapat memfasilitasi pembuatan seni mural serta mengadakan kompetisi buat mencari artis-seniman mural yang berbakat dan berprestasi dan memberikan penghargaan buat memotivasi para seniman mural.

Foto 1.1
Siapa Berani Kritik Polisi
Sumber Foto: Dokumen Pribadi

Mural yang bertuliskan **SIAPA BERANI KRITIK POLISI ini** dapat kita lihat dimana ikon tangan diborgol, borgol sebagai simbol yang memiliki pesan sebagai alat penahan kedua pergelangan tangan seseorang. Tanda dari tangan sesorang diborgol pasti memiliki makna dimana hal ini dilakukan untuk mencegah seseorang tidak kabur atau melarikan diri karena kesalahannya atau akibat disalahkan yang bisa saja tidak dilakukannya. Karena kondisi sekarang orang yang dihukum belum tentu melakukan kesalahan dan ditahan, melainkan memang karena timpangnya hukum di negeri ini.

Foto 1.2
Pungli. Razia. Polisi. Keadilan
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada foto ini dapat kita lihat ikon timbangan, mobil, polisi. Ini merupakan bentuk kritik terhadap perbuatan personel Polri yang dipandang negatif oleh publik, soal adanya polisi yang melakukan pungutan liar serta tindak kekerasan. Sementara rakyat butuh keadilan dari Polisi

bukan kekerasan, pungutan, maupun tindakan negatif lainnya. Polri sebagai simbol yang seharusnya mampu memberikan keadilan serta mengayomi, itulah yang dibutuhkan masyarakat. Meski ada polisi-polisi yang baik, namun tidak sedikit oknum-oknum yang menyalagunakan wewenang sebagai penegak hukum . Mural ini mewakili aspirasi masyarakat, pesan sosial yang digambarkan adalah agar hukum tetap dapat ditegakkan dengan tanpa disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Foto 1.3
Peduli Sesama Di Masa Covid-19
Sumber: Dokumen Pribadi

Para tenaga kesehatan, masyarakat, polisi yang terdapat di mural ini beserta tulisan **Peduli Sesama Di Masa Covid-19** menjadi simbol bahwa peran tenaga kesehatan beserta polisi dibantu masyarakat saling peduli dengan sesama agar Indonesia sehat dan kuat. Ikon yang dimunculkan yaitu bendera Indonesia diantara mobil ambulans dan mobil polisi menunjukkan bahwa peran polisi bersama tenaga kesehatan dan ambulans sebagai alat angkut korban covid-19 saling bersinergi, begitupun dengan peran masyarakat akan pedulinya mereka terhadap sesama di masa covid-19 untuk bersama menjalankan protokol kesehatan agar Indonesia bebas covid-19.

Foto 1.4
Stop Suap
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada mural ini kita lihat simbol rupiah, dimana rupiah semua orang tahu dan sepakat bahwa rupiah menandakan mata uang resmi yang digunakan sebagai alat pembayaran. Lalu terdapat tulisan-tulisan yang dicoret yang disematkan pada gambar oknum berseragam mirip polisi. Kata yang tidak dicoret hanya **STOP SUAP** ini menandakan hal yang bersifat kausal atau sebab akibat, dapat berarti sebuah akibat dari suatu pesan yang ingin disampaikan dimana banyak sekarang ini oknum-oknum polisi yang kita jumpai "menghalalkan" **SUAP** baik dalam masalah kepengurusan yang berkaitan dengan peraturan lalu lintas hingga masalah pidana perdata maupun kriminal.

Foto 1.5
Mengayomi dan Melindungi Siapa?
Sumber: Dokumen Pribadi

Seperti slogannya bahwa Polisi Melindungi, Mengayomi dan Melayani masyarakat, namun apakah sudah tepat sasaran? Inilah yang digambarkan pada mural ini. Kekerasan yang dilakukan oleh oknum-oknum polisi terhadap masyarakat membuat kita mempertanyakan, apakah mereka benar-benar efektif dalam mengayomi negara? Simbol bahwa Polisi sebagai institusi yang seharusnya memelihara keamanan dan ketertiban, menegakkan hukum, mengayomi, serta melindungi masyarakat. Akan tetapi kasus yang terjadi justru timpang, contohnya koruptor yang jelas-jelas "mencuri" uang rakyat malah dilindungi dan sebaliknya seorang nenek yang Cuma mengambil kayu bakar, yang curi seekor ayam, justru dihukum tidak setimpal dengan apa yang sudah dilakukan nenek tersebut. Hingga digambar ini ditulis **melawan polisi bagaikan melawan robot, maling2 besar di lindungi, maling2 kecil dihakimi. Sungguh IRONI.**

Foto 1.6
Ayo Vaksin
Sumber: Dokumen Pribadi

Pegiat Mural ini mengajak kita semua agar vaksin sesuai yang diarahkan dan diwajibkan oleh pemerintah agar msyarakat Indonesia sehat dan menuju Indonesia kuat. Ikon polisi dan botol vaksin menandakan bahwa Polri mengajak masyarakat berbagai kalangan selain vaksin, juga patuh 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan agar meminimaliasi terpaparnya covid-19. 3M merupakan tanda yang diberikan dan pesan tersebut sampai ke masyarakat. Dalam muralnya, pegiat ingin menyampaikan semangat optimisme dikala pandemi yaitu dengan **Ayo Vaksin.**

SIMPULAN

Sejumlah gambar prasejarah pada dinding gua di Altamira, Spanyol, dan Lascaux, Prancis, yang melukiskan aksi-aksi berburu, meramu, dan aktivitas relijius, kerap kali disebut sebagai bentuk mural generasi pertama. Mural ini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk seni rupa ataupun seni visual, namun terdapat pesan-pesan yang terkandung didalamnya, ditujukan kepada khalayak umum sebagai bentuk penyampai pesan dan media aspirasi masyarakat.

Pesan dalam mural disampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode, dan makna. Pesan- pesan yang tergambar secara visual tersebut disampaikan secara unik dan kreatif melalui coretan gambar dan tulisan dengan menggunakan tema-tema yang berhubungan dengan sosial, politik, kutipan, hingga yang sedang trending saat ini. Keberadaan mural yang ada di luar Lapangan Bhayangkara Mabes Polri, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, menarik perhatian warga sekitar, bahkan tidak sedikit dari mereka mengabadikan mural-mural tersebut bagi yang melintas.

Festival Mural pertama yang diadakan Polri tersebut, memiliki tema Peran Generasi Muda untuk berkreasi dalam Menyampaikan Pesan Sosial baik positif maupun negatif tentang Kepolisian, Covid-19, dan Bersama menjaga Indonesia. Lebih lanjut, Kapolri menegaskan bahwa Polri bukanlah lembaga anti-kritik, dan kebebasan berpendapat menjadi salah satu yang dijunjung tinggi karena semua yang bersifat membangun akan kami tampung sebagai bahan introspeksi agar kedepannya lebih baik. Dari pernyataan tersebut, beberapa hal yang dapat dijelaskan bahwa komunikasi bisa disampaikan dari satu orang ke orang yang lain dengan membangun hubungan antara lembaga dan masyarakat.

Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, mengartikan bahwa mural sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari media yang berasal bangunan, dalam hal ini dinding. Perbedaannya terletak pada persyaratan spesifik yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/ bangunan, baik dari segi desain (yang memenuhi unsur

keindahan), juga usia serta perawatan serta pula asal segi ketenangan pengamatannya (Susanto, 2002: 76).

Selain mempunyai nilai estetik yg bisa memperindah kota, mural juga adalah galat satu media yg efektif buat memberikan sebuah pesan sebagai akibatnya dapat dipergunakan sang warga menjadi media buat menyalurkan aspirasi sebab melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diperlukan akan lebih komunikatif buat masuk ruang publik.

Lukisan dinding yang dibuat oleh Pablo Picasso saat itu dinamakan Guernica, yang dibuat pada tahun 1937 ketika terjadi perang sipil di Spanyol. Seni mural yg selama ini dianggap menjadi coretan kreativitas anak muda belaka ternyata mempunyai sisi inovatif lain yang dapat dikembangkan secara maksimai sebagai akibatnya seni mural tidak hanya terlihat dari sisi visualnya saja tetapi pula mempunyai makna pada dalamnya.sebagai akibatnya di waktu itu Jakarta disemarakkan oleh coretan-coretan yang dimaksudkan menjadi pujian kelompok atau geng, seperti "Rasela" yang berarti Rajawali Selatan pada daerah Gunung Sahari. Pada Bandung di tahun-tahun 1970-1980 terdapat geng yang menghasilkan seni mural "Orexas (Organisasi Sex Bebas)" yang menyemarakkan kota ini.

Informasi sendiri adalah sekumpulan fakta-fakta yang telah diolah menjadi bentuk data, sehingga dapat menjadi lebih berguna dan dapat digunakan oleh siapa saja yang membutuhkan data-data tersebut sebagai pengetahuan atau pengambilan keputusan. Menurut Pawit M Yusuf (2009: 11) menyebutkan tujuan dari mendapatkan informasi yaitu mendapatkan hasil yang lebih baik dan konsisten dari aspek-aspek informasi yang didapatkan. Masyarakat umum percaya komunikator yang menyampaikan pesan itu memiliki kompetensi dan kredibilitas yang penting. Unsur sumber yang harus dipertimbangkan : kredibilitas dan kompensasi dalam bidang yang disampaikan, kedekatan dengan penerima, motivasi dengan perhatian, kesamaan dengan penerima, cara penyampaian, dan memiliki daya tarik.

Menurut Sastropoetra (1990: 21-22), dalam penyebaran informasi atas pesan harus dilakukan secara efektif, oleh karena itu memerlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu pesan yang disebarkan haruslah tersusun secara jelas dan singkat agar mudah ditangkap oleh penerimanya. Media yang digunakan dapat berupa brosur, buletin, jurnal, majalah, buku, media elektronik yang memanfaatkan internet seperti website, media sosial dan lainnya. Jadi, mural dapat menjadi media penyampai pesan sosial masyarakat yang mudah dan terjangkau untuk umum.

Pesan yang disampaikan dari Lomba yang diadakan Mabes Polri merupakan bentuk penyebaran informasi tepat sasaran hingga masyarakat banyak tahu bahwa Polri sangat peduli akan keberterimaan saran dan kritik semua kalangan terutama Pemanfaatan fasilitas yang ada serta momen yang tepat sangat baik untuk di apresiasi.

Semiotika merupakan kajian baru yang dimulai pada abad ke-20, yaitu kajian tentang bagaimana tanda menyampaikan makna dan segala hubungan di antara mereka; cara fungsi, hubungan dengan tanda lain, pengiriman, dan penerimaan oleh pengguna. Semiotika adalah ilmu umum tentang tanda dan termasuk strukturalisme dan hal-hal lain yang sejenis, karena semuanya berkaitan dengan penandaan, namun tidak tersusun, beraneka ragam, dan terpisah-pisah. Ini terdiri dari studi tentang berbagai jenis tanda, dari cara yang berbeda yang mereka miliki untuk menyampaikan makna dan cara mereka berhubungan dengan orang-orang yang menggunakannya. Tak hanya kata-kata yang menetukan kuwalitas dari pada suatu tanda, dapat pula berupa warna yang digunakan bahkan gambar yang menyertainya. Yang lebih umum lagi tentu saja adalah rambu lalu lintas, yang menunjukan hal-hal yang boleh dan tidak boleh kita lakukan saat berkendara.

Berdasarkan penjelasan semiotika ini, maka mural-mural tadi dipilih dengan kriteria memiliki unsur pesan anti korupsi, memiliki unsur visual serta teks dan gambar yang mempunyai pesan yang mewakili berasal keseluruhan gambar dengan tema yg sama. Suatu pesan memiliki makna yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Sebuah karya seni mural, jika telah dipublikasikan di ruang publik maka seni mural tersebut akan menjadi sesuatu yang obyektif. Pemerintah menjadi fasilitator yg dapat memfasilitasi pembuatan seni mural serta

mengadakan kompetisi buat mencari artis-seniman mural yang berbakat dan berprestasi dan memberikan penghargaan buat memotivasi para seniman mural.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, M.R. (2021). *Buka Lomba Mural, Kapolri: yang Gambarnya Pedas Jadi Sahabat Saya*. https://nasional.tempo.co/read/1522920/buka-lomba-mural-kapolri-yang-gambarnya-pedas-jadi-sahabat-saya/full&view=ok

Christomy, T & Yuwono, U. (2004). *Semiotika Budaya.* Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

Herman. (2017). *Teori Semiotika Charles Sanders Peirce-Sign-Object-Interpretant*. https://pakarkomunikasi.com

Hoed, B.H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya.* Depok: Komunitas Bambu. Edisi ketiga

Ika, Ika. (2021). *Pakar UGM Jelaskan Soal Seni Mural Sebagai Media Kritik Sosial*. https://www.ugm.ac.id/id/berita/21599-pakar-ugm-jelaskan-soal-seni-mural-sebagai-media-kritik-sosial

Radiordk. (2021). *Seni Mural Sebagai Wadah Masyarakat Tunjukan Kritik Sosial*.http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2021/08/24/seni-mural-sebagai-wadah-masyarakat-tunjukkan-kritik-sosial/

Ramadhan, L.Q. (2021). *Mural di Lapangan Bhayangkara Mabes Polri Sita Perhatian Warga*. https://wartakota.tribunnews.com/2021/10/31/mural-di-lapangan-bhayangkara-mabes-polri-sita-perhatian-warga